

Menjadi Muslim Sejati di Era Digital Menggabungkan Nilai-Nilai Islam dengan Kehidupan Modern

Mahrus Hadi

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: mahrushadi0@gmail.com

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim sejati di tengah dinamika masyarakat kontemporer yang terus mengalami perubahan. Fokus diberikan pada pergeseran dari nilai-nilai tradisional menuju era digital, Tulisan ini menguraikan sejumlah tantangan pokok yang muncul dalam konteks pembahasan. Era digital menghadirkan tantangan unik bagi umat Islam dalam menjaga keimanan dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi dan memperluas jaringan sosial, namun di sisi lain, teknologi juga dapat menyebabkan disrupsi nilai-nilai tradisional serta mengurangi kedalaman interaksi spiritual umat Muslim, paparan terhadap konten negatif dan gaya hidup konsumtif juga meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Muslim dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital, serta mengkaji berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam usaha menjalani kehidupan sebagai Muslim sejati di tengah perkembangan zaman modern. Kemajuan pesat media sosial telah merevolusi pola interaksi sosial dan akses terhadap informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh media sosial terhadap praktik ibadah harian umat Islam, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis konten media sosial yang paling sering dikonsumsi oleh remaja Muslim; (2) menganalisis pengaruh konten tersebut terhadap motivasi dan praktik ibadah harian; serta (3) mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memanfaatkan media sosial dalam meningkatkan kualitas ibadah.

Kata Kunci: Muslim Sejati, Era Digital, Nilai-Nilai Islam

Abstract. This article seeks to examine the difficulties encountered in striving to be a devout Muslim within the context of an evolving modern society. It emphasizes the transition from traditional norms to the digital age and outlines the distinct challenges Muslims face today in preserving their faith and upholding Islamic principles. Technology, on the one hand, enhances information accessibility and broadens the scope of social connectivity, but on the other hand, exposure to

negative content and consumerist lifestyles has also increased. This study aims to analyze how Muslims can integrate Islamic values into their digital lives, and to examine the obstacles and prospects encountered in the pursuit of authentic Islamic practice in contemporary times. The rapid development of social media has changed the way humans interact and access information. This study aims to understand how the use of social media affects the daily worship practices of Muslims, especially the younger generation. This study aims to identify the types of social media content most frequently consumed by Muslim youth; (2) analyze the influence of this content on motivation and daily worship practices; and (3) identify effective strategies for utilizing social media to improve the quality of worship.

Keywords: *True Muslims, Digital Era, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami akselerasi yang sangat pesat seiring dengan hadirnya era globalisasi. Transformasi digital memungkinkan interaksi manusia, pertukaran data, serta penyampaian informasi berlangsung secara cepat, efisien, dan lintas batas geografis. Laventia, Faizal, & Slamet (2025) menjelaskan bahwa percepatan ini mendorong perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat, termasuk dalam cara bekerja, belajar, berinteraksi, hingga bagaimana manusia memaknai eksistensi dirinya. Transformasi digital sendiri dipahami tidak hanya sebagai penggunaan teknologi baru, melainkan sebagai proses evolusioner yang menciptakan perubahan pada struktur, nilai, proses, dan ekosistem sosial melalui pemanfaatan teknologi seperti komputasi awan, virtualisasi, kecerdasan buatan, dan integrasi sistem organisasi secara menyeluruh. Transformasi digital pada hakikatnya bertujuan menciptakan nilai baru melalui perubahan proses bisnis, operasional, maupun pengalaman pengguna.¹

Dalam konteks kehidupan keagamaan, khususnya bagi umat Islam, perkembangan teknologi digital ini membawa peluang sekaligus tantangan. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal seperti keadilan, kesetaraan, amanah, toleransi, dan kasih sayang pada dasarnya sangat relevan untuk menjadi pedoman dalam

¹ Hadiono, K., & Santi, R. C. N. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding SENDIU 2020*

menyikapi kompleksitas era digital. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam ruang digital tidak selalu mudah. Misalnya, di tengah era big data, umat Islam dihadapkan pada dilema etika terkait privasi data, keamanan informasi, hingga akurasi konten. Berbagai platform digital, termasuk media sosial, seringkali menjadi ruang baru bagi penyebaran ujaran kebencian, hoaks, radikalisme, dan eksploitasi emosional yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Salah satu fenomena teknologi paling menonjol pada era ini adalah kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). AI memiliki kemampuan untuk meniru bahkan melampaui kecerdasan manusia dalam mengambil keputusan, berpikir kognitif, dan belajar dari pengalaman.² Penelitian Manongga *et al.* menunjukkan bahwa penerapan AI dalam dunia pendidikan telah menghasilkan dampak signifikan, mulai dari peningkatan efektivitas analisis data pembelajaran, personalisasi materi ajar, hingga efisiensi pekerjaan administratif guru.³ Salah satu inovasi yang muncul dari perkembangan ini adalah penggunaan asisten virtual berbasis AI dalam mendukung proses pembelajaran.⁴ Namun di sisi lain, AI juga memunculkan tantangan moral seperti hilangnya integritas akademik, potensi manipulasi data, serta ketergantungan belajar yang tidak sehat. Dalam konteks keagamaan, AI menimbulkan pertanyaan etis baru: bagaimana menentukan batasan penggunaan teknologi yang tetap sejalan dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariah?

Tantangan integrasi nilai-nilai Islam semakin kompleks ketika dikaitkan dengan gaya hidup modern yang dipengaruhi globalisasi, individualisme, hedonisme, serta sekularisme. Banyak masyarakat Muslim, khususnya generasi muda, mengalami kebingungan dalam menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kehidupan modern. Sebuah laporan penelitian (misal studi

² Slamet, S., Fitria, M., & Laventia, F. (2025). Pemaknaan Guru terhadap Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 884-889.

³ Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Retracted (di tarik): Dampak kecerdasan buatan bagi pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 110-124.

⁴ Slamet, S. (2025). Dinamika Interaksi Peserta Didik Dengan Asisten Virtual Berbasis Ai Dalam Proses Belajar. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 90-100.

sosiologi Islam kontemporer) menunjukkan bahwa sebagian pemuda Muslim merasa kesulitan menjaga identitas keagamaannya di tengah banjir informasi digital, tekanan pergaulan global, serta narasi-narasi media yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembentukan karakter Muslim sejati yang bukan hanya taat secara ritual, tetapi juga cerdas secara digital, kritis secara intelektual, dan matang secara moral.

Teknologi digital juga membawa dampak penting dalam ranah dakwah dan penyebaran ilmu keislaman. Media sosial, aplikasi mobile, dan berbagai platform digital telah membuka ruang dakwah baru yang menjangkau audiens lebih luas, cepat, dan dinamis. Studi kasus tentang penggunaan TikTok untuk dakwah menunjukkan bahwa platform ini dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada generasi muda dengan pendekatan kreatif dan populer. Namun demikian, dakwah digital menghadapi tantangan besar berupa maraknya konten tidak akurat, misinformasi keagamaan, serta potensi penyalahgunaan agama untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu, ulama kontemporer menekankan pentingnya konsep hikmah, tabayyun, dan akhlakul karimah dalam kegiatan dakwah digital untuk memastikan pesan Islam tetap mencerahkan dan menyejukkan.

Di sisi lain, literasi digital dan literasi media menjadi kebutuhan penting bagi umat Islam di era modern. Kemampuan untuk memilah informasi, memverifikasi kebenaran, memahami algoritma digital, serta menghindari jebakan konten negatif merupakan keterampilan esensial bagi Muslim masa kini. Penelitian beberapa lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa program literasi digital bagi siswa Muslim mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi berita bohong, propaganda keagamaan, dan konten radikalisme. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknologi, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan akhlak dan karakter Muslim sejati di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana umat Islam dapat menjadi Muslim sejati di tengah tantangan era digital. Studi ini penting dilakukan mengingat kesenjangan dalam literatur terkait integrasi nilai Islam dengan kemajuan teknologi modern, khususnya

dalam aspek etika digital, dakwah digital, pengembangan karakter, dan pemanfaatan teknologi secara syar'i. Penelitian ini juga berupaya menggambarkan peluang-peluang inovatif dalam menghadirkan Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keagamaannya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam memperjelas paradigma bagaimana umat Islam dapat tetap relevan, berdaya, dan berakhlak mulia di tengah derasnya arus perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) sebagai dasar untuk menggali pemahaman mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara kontekstual melalui data naratif yang kaya dan bermakna. penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dibangun individu terhadap sebuah fenomena, sehingga sangat relevan untuk mengkaji dinamika kehidupan Muslim di tengah perkembangan teknologi.⁵ Sejalan dengan itu, kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, sehingga memberikan ruang luas bagi interpretasi mendalam.⁶ Dalam konteks penelitian pustaka, data dikumpulkan melalui penelaahan buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan tema teknologi digital, etika Islam, dan pembentukan karakter Muslim di era modern.

Proses analisis dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan mereduksi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan gagasan dari berbagai literatur. analisis isi memungkinkan peneliti memahami makna yang tersirat dan tersurat dalam teks untuk menghasilkan interpretasi yang sah secara ilmiah.⁷ Penelitian pustaka tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menilai kualitas

⁵ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁶ Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.

⁷ Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

literatur untuk membangun argumentasi ilmiah yang kuat.⁸ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai pendapat ahli dan hasil penelitian terdahulu untuk memastikan konsistensi informasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana umat Islam dapat tetap menjadi Muslim sejati yang berakhlak mulia, kritis, dan adaptif dalam menghadapi arus teknologi digital yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muslim Sejati

Konsep “Muslim sejati” merupakan gagasan fundamental dalam Islam yang tidak hanya menggambarkan identitas keagamaan, tetapi juga kualitas moral, ketakwaan, dan integritas seorang Muslim dalam menjalani kehidupan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa Muslim sejati adalah individu yang mampu memadukan antara iman dan amal saleh, karena iman tanpa amal dianggap tidak sempurna, dan amal tanpa keikhlasan tidak memiliki nilai spiritual.⁹ Pandangan ini diperkuat oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, yang menjelaskan bahwa seorang Muslim sejati harus menyeimbangkan dimensi lahiriah seperti ibadah dan muamalah dengan dimensi batiniah berupa keikhlasan, kesadaran spiritual, serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁰ Sementara itu, Fazlur Rahman menekankan bahwa Muslim sejati adalah mereka yang mampu menghadirkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, menjadikan nilai-nilai etika Islam sebagai dasar perilaku sosial, politik, dan moral.¹¹ Seorang Muslim sejati bukan hanya menjalankan syahadat dan rukun Islam, tetapi juga menghidupkan tuntunan akhlak mulia, serta menjadikan syariat sebagai pedoman hidup yang konsisten.¹² Dengan demikian, para ahli sepakat bahwa Muslim sejati adalah pribadi yang

⁸ Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

⁹ Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2003). *Madarij as-Salikin*. Riyadh: Dar al-Salam.

¹¹ Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.

¹² Hossain, M. (2015). *Understanding Muslim Identity in Contemporary Society*. Journal of Islamic Studies.

menyelaraskan keyakinan, perbuatan, dan moral dalam satu kesatuan yang harmonis.

Selain integritas iman dan amal, akhlak menjadi bagian paling esensial dari konstruksi Muslim sejati. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa akhlak adalah inti risalah Islam, dan seorang Muslim sejati harus menampilkan sifat-sifat seperti kejujuran, amanah, rendah hati, serta kasih sayang dalam interaksi sosial.¹³ Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Malik). Nilai-nilai ini diperkuat dalam Al-Qur’an, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 2–3 yang menjelaskan bahwa orang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan hartanya di jalan Allah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Muslim sejati harus menyeimbangkan hubungan dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan dengan manusia (*habluminannas*). QS. Ali Imran ayat 102 juga menegaskan agar kaum Muslimin bertakwa dengan sebenar-benar takwa dan tidak mati kecuali dalam keadaan Muslim, menunjukkan bahwa komitmen keislaman harus berlangsung sepanjang hidup.

Hadis Nabi SAW memberikan gambaran lebih konkret mengenai karakter Muslim sejati. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan: “Seorang mukmin adalah orang yang jika kamu berinteraksi dengannya, kamu merasa aman dari kejahatannya, dan jika bermuamalah dengannya, kamu merasa jujur terhadapnya.” Hadis ini menekankan dimensi sosial dari karakter Muslim sejati, yaitu menjadi sumber keamanan, kejujuran, dan keteladanan bagi orang lain. Karen Armstrong, seorang sarjana Barat yang meneliti Islam, menegaskan bahwa inti ajaran Islam adalah welas asih (*compassion*) dan keadilan sosial, sehingga seorang Muslim sejati akan selalu berusaha menebarkan kedamaian serta kebaikan di lingkungannya.¹⁴ Dengan demikian, Muslim sejati bukan hanya identitas teologis, tetapi adalah kualitas karakter dan moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata: jujur, amanah, adil, penyayang, disiplin ibadah, serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

¹³ Al-Qaradawi, Y. (1999). *Al-Khuluq al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.

¹⁴ Armstrong, K. (2006). *Muhammad: A Prophet for Our Time*. New York: HarperCollins.

Era Digital

Era digital merupakan fase perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan dominasi teknologi informasi dan komunikasi dalam seluruh aspek kehidupan. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga cara berpikir, bekerja, serta mengakses dan memproduksi pengetahuan. Masyarakat religius sekalipun kini telah bergantung pada perangkat digital sebagai media komunikasi, edukasi, hiburan, dan pencarian informasi. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi ruang sosial baru yang membentuk budaya, kebiasaan, dan nilai dalam masyarakat.¹⁵ Senada dengan itu, Manuel Castells menegaskan bahwa era jaringan (*network society*) membuat informasi menjadi pusat kekuatan sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga siapa pun yang mampu menguasai aliran informasi akan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat.¹⁶

Dalam konteks keagamaan, perkembangan ini memberi peluang besar bagi umat Islam untuk mengakses sumber-sumber ajaran agama secara lebih luas, cepat, dan fleksibel. Akses ke literatur klasik, ceramah ulama internasional, dan forum diskusi global kini dapat dilakukan hanya melalui perangkat digital. Namun demikian, internet juga membawa tantangan berupa banjir informasi, hoaks, ujaran kebencian, dan konten destruktif yang dapat memengaruhi moral, akidah, dan cara pandang umat jika tidak disertai kemampuan literasi digital yang memadai.¹⁷ Oleh sebab itu, umat Islam dituntut memiliki kecakapan dalam memfilter informasi agar dapat mengambil manfaat positif tanpa terjebak dalam dampak negatifnya.

Dalam konteks tersebut, dakwah digital menjadi kebutuhan strategis untuk merespons dinamika masyarakat modern. Era yang disebut sebagai era “multilayar”, di mana seseorang berinteraksi dengan banyak perangkat sekaligus, mengharuskan penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan cara yang lebih kreatif, responsif, dan sesuai kebutuhan audiens. Dakwah di era digital tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga harus menjawab isu-isu kontemporer seperti etika bermedia, radikalisme digital, politik identitas, hingga penyalahgunaan

¹⁵ Yoga, A. (2015). *Masyarakat Digital dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia.

¹⁶ Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.

¹⁷ Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

teknologi.¹⁸ Sementara itu, Zulfikar & Abidin menegaskan bahwa kolaborasi antara da'i, akademisi, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk membangun ekosistem dakwah yang sehat dan beretika di dunia digital.¹⁹

Tantangan dakwah modern bukan semata bagaimana pesan disampaikan, tetapi bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin tetap menjadi pedoman dalam menghadapi arus globalisasi informasi. Dengan demikian, era digital harus dimanfaatkan sebagai sarana kebaikan, inovasi, dan pemberdayaan umat, sembari terus menjaga keteguhan moral dan integritas informasi agar tidak terperangkap dalam budaya digital yang merusak.

Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat prinsip moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter dan perilaku seorang Muslim. Nilai-nilai dalam Islam bersifat universal karena mengandung ajaran tentang keadilan, kebenaran, kesabaran, dan kepedulian sosial yang dapat diterapkan dalam segala ruang dan waktu.²⁰ Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (hablun minannas), sehingga Islam menempatkan akhlak sebagai inti ajaran agama.

Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa nilai-nilai Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara aspek rohani dan duniawi, sehingga seorang Muslim mampu menjalani kehidupan dengan penuh integritas, tanggung jawab, dan kesadaran moral.²¹ Selain itu, Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa nilai moral merupakan fondasi bagi berdirinya peradaban; masyarakat hanya dapat berkembang apabila menjunjung tinggi nilai kejujuran, amanah, persaudaraan, dan keadilan. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga menjadi dasar terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

¹⁸ Sahid, A. (2020). *Dakwah di Era Digital: Strategi, Tantangan, dan Peluang*. Prenada Media.

¹⁹ Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Etika berdakwah di era Industri 4.0 (Tinjauan dalam normativitas al-Qur'an dan hadis). *Jurnal Dakwah*, 20(1), 93-126.

²⁰ Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Lentera Hati.

²¹ Al-Qaradawi, Y. (1995). *Al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qur'an memperjelas nilai-nilai ini melalui berbagai ayat yang menekankan prinsip moral dan etika. Kejujuran ditegaskan dalam QS. Az-Zumar: 33, sedangkan keadilan ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 90 sebagai perintah untuk berlaku adil kepada siapa pun, bahkan kepada orang yang tidak disukai. Nilai kasih sayang dan rahmat Allah digambarkan dalam QS. Al-A'raf: 156, sementara perintah untuk sabar dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 45 sebagai kekuatan spiritual dalam menghadapi ujian hidup. Tawakal atau berserah diri kepada Allah terdapat dalam QS. At-Talaq: 3, dan nilai berbakti kepada orang tua ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 23. Selain itu, nilai amanah atau tanggung jawab dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 58, dan persaudaraan sesama Muslim ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 10.

Hadis Nabi SAW juga menguatkan nilai-nilai ini, seperti sabda beliau bahwa "Tidak beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan pentingnya solidaritas dan empati. Al-Attas menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam bertujuan mencetak pribadi insan adabi manusia beradab yang memahami posisi dirinya di hadapan Allah dan sesama.²² Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Islam menjadi landasan penting bagi umat Islam agar mampu merespons tantangan era modern dengan akhlak yang kuat, pemikiran yang jernih, dan perilaku yang menjunjung tinggi kemaslahatan bersama.

Kehidupan Modern

Kehidupan modern ditandai oleh perubahan cepat dan kompleks yang meliputi aspek teknologi, ekonomi, budaya, hingga relasi sosial. Modernitas merupakan fase sejarah ketika masyarakat mengalami transformasi fundamental akibat globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi komunikasi.²³ Modernitas membuat manusia hidup dalam sistem yang serba cepat, terstruktur, dan terhubung, tetapi sekaligus rentan terhadap dislokasi sosial dan kecemasan psikologis. Menurutny, masyarakat modern berada dalam kondisi reflexive modernization, yaitu keadaan ketika manusia terus-menerus mengevaluasi ulang norma dan tindakan mereka karena perubahan yang terjadi begitu cepat. Zygmunt

²² Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.

²³ Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.

Bauman menambahkan perspektif kritis melalui konsep liquid modernity atau modernitas cair, di mana struktur sosial menjadi rapuh, tidak stabil, dan terus berubah.²⁴ Kondisi ini menyebabkan manusia sulit membangun identitas yang kokoh karena standar, gaya hidup, dan hubungan sosial bersifat sementara.

Sementara itu, Manuel Castells menggambarkan kehidupan modern sebagai “era jaringan” atau network society, di mana teknologi digital menciptakan struktur sosial baru berbasis informasi.²⁵ Teknologi memberikan kemudahan dalam pekerjaan, pendidikan, dan komunikasi, tetapi melahirkan tantangan baru seperti ketimpangan digital, risiko keamanan data, hingga perubahan budaya yang mengikis nilai-nilai tradisional. Modernitas bukan hanya teknologi, tetapi juga perubahan cara berpikir, sehingga umat Islam perlu memiliki ethical intelligence untuk menghadapi tantangan sosial dan moral di era modern.²⁶

Dalam menghadapi dinamika modernitas, Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan agar manusia tetap hidup secara seimbang, beretika, dan bermakna. Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zumar: 9, serta hadis Nabi SAW bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim (HR. Ibnu Majah). Prinsip keadilan sosial tercermin dalam QS. An-Nahl: 90 yang memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan, serta hadis tentang mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri (HR. Bukhari-Muslim). Dalam konteks lingkungan, QS. Al-A'raf: 56 menegaskan larangan berbuat kerusakan, dan hadis menyebutkan bahwa menanam pohon bernilai sedekah (HR. Bukhari). Di bidang ekonomi, Islam mengatur etika transaksi melalui larangan riba (QS. Ali-Imran: 130), anjuran berdagang secara jujur (HR. Tirmidzi), dan kewajiban menjaga amanah.

Sementara dalam masyarakat plural, QS. Al-Baqarah: 256 tentang kebebasan beragama menunjukkan Islam menjunjung toleransi. Ulama klasik seperti Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menekankan bahwa dalam kondisi sosial yang berubah, seorang Muslim wajib mempertahankan akhlak dan integritas agar tidak

²⁴ Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.

²⁵ Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.

²⁶ Ramadan, T. (2010). *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. Penguin.

terseret arus budaya yang merusak. Dengan demikian, meskipun kehidupan modern membawa tantangan moral dan sosial yang besar, ajaran Islam menyediakan kerangka nilai yang komprehensif untuk menjalani kehidupan yang adil, beretika, dan bermanfaat di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan memahami dunia. Perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat bagi umat Islam, seperti kemudahan belajar agama, peluang dakwah digital, serta akses informasi yang luas. Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan serius seperti banjir informasi, misinformasi, krisis identitas, dan melemahnya etika dalam bermedia. Karena itu, konsep Muslim sejati menjadi sangat penting sebagai landasan moral dan spiritual untuk menghadapi dinamika kehidupan modern. Muslim sejati bukan sekadar identitas, tetapi kualitas karakter yang tercermin dari iman, akhlak mulia, dan konsistensi menjalankan syariat dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kejujuran, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab harus menjadi pedoman dalam menggunakan teknologi dan berinteraksi di ruang digital. Dengan membangun literasi digital, berpikir kritis, dan memanfaatkan teknologi secara positif, umat Islam dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Dengan demikian, menjadi Muslim sejati di era digital berarti mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan kehidupan modern secara harmonis, cerdas, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1995). *Al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Al-Khuluq al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Armstrong, K. (2006). *Muhammad: A Prophet for Our Time*. New York: HarperCollins.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Hadiono, K., & Santi, R. C. N. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding SENDIU 2020*.
- Hossain, M. (2015). *Understanding Muslim Identity in Contemporary Society*. Journal of Islamic Studies.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2003). *Madarij as-Salikin*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramadan, T. (2010). *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. Penguin.
- Sahid, A. (2020). *Dakwah di Era Digital: Strategi, Tantangan, dan Peluang*. Prenada Media.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Slamet, S. (2025). Dinamika Interaksi Peserta Didik Dengan Asisten Virtual Berbasis Ai Dalam Proses Belajar. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 90-100.
- Slamet, S., Fitria, M., & Laventia, F. (2025). Pemaknaan Guru terhadap Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 884-889.
- Yoga, A. (2015). *Masyarakat Digital dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia.

- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Etika berdakwah di era Industri 4.0 (Tinjauan dalam normativitas al-Qur'an dan hadis). *Jurnal Dakwah*, 20(1), 93-126.